



## Pengakuan Iman GMIM dalam Tinjauan Trinitas Karl Rahner: Analisis terhadap Kriteria Pengakuan Iman Gereja

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the GMIM Confession of Faith through the Trinitarian theology of Karl Rahner, focusing on the theological criteria of a Church confession. Grounded in Rahner's concept of the unity between the economic and immanent Trinity, this research employs a descriptive-theological approach to examine the structure and content of the GMIM Confession. The findings reveal that the confession implicitly reflects a Rahnerian pattern, presenting God through His salvific work in history – as Creator, Redeemer in Jesus Christ, and Sanctifier through the Holy Spirit. However, explicit reflection on the immanent Trinity remains underdeveloped. This study concludes that the GMIM Confession fulfills the essential criteria of a Church confession within Rahner's framework, while still allowing room for further theological development.*

**Keywords:** *Trinity, Karl Rahner, GMIM Confession of Faith*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis Pengakuan Iman GMIM dalam perspektif teologi Tritunggal Karl Rahner dengan menyoroti kriteria teologis pengakuan iman Gereja. Berangkat dari pemikiran Rahner tentang kesatuan antara Tritunggal ekonomi dan Tritunggal imanen, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-teologis untuk menelaah struktur dan isi Pengakuan Iman GMIM. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengakuan iman tersebut secara implisit mencerminkan pola Rahnerian, di mana Allah dipahami melalui karya-Nya dalam sejarah keselamatan sebagai Pencipta, Penebus dalam Yesus Kristus, dan Pembaharu melalui Roh Kudus. Namun demikian, refleksi eksplisit mengenai Tritunggal imanen belum dikembangkan secara sistematis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pengakuan Iman GMIM telah memenuhi kriteria dasar pengakuan iman Gereja dalam perspektif Rahner, sekaligus masih terbuka bagi pendalaman teologis lebih lanjut.

**Kata kunci:** Tritunggal, Karl Rahner, Pengakuan Iman GMIM

## PENDAHULUAN

Banyak sekali yang dipercaya oleh orang Kristen. Orang Kristen memerlukan sahadat atau pengakuan iman sebagai rangkuman dari isi kepercayaannya. Hal ini penting karena setiap orang percaya dituntut untuk siap memberikan penjelasan dan pertanggungjawaban kepada siapa pun yang menanyakan dasar pengharapan yang dimilikinya.<sup>1</sup> Dengan demikian, pengakuan iman atau sahadat adalah ringkasan dari isi kepercayaan Kristen yang diucapkan oleh jemaat, untuk mempertanggungjawabkan imannya di hadapan Allah dan orang lain. Menurut J. P. D. Groen, “pengakuan gerejawi merumuskan apa yang diakui gereja mengenai Allah berdasarkan Firman Allah. Secara ringkas atau panjang lebar, ajaran Alkitab dikemukakan sebagaimana diakui oleh anggota gereja. Pengakuan adalah dokumen yang diterima di dalam gereja sebagai patokan ajaran.”<sup>2</sup> Van den End dalam bukunya *Pengakuan Iman Gereja-gereja di Indonesia*, secara jelas berkata bahwa, “Pengakuan Iman adalah sebuah pernyataan yang mengikhtisarkan isi kepercayaan seorang Kristen atau sebuah Gereja.”<sup>3</sup> Dapat disimpulkan bahwa pengakuan iman adalah dokumen gerejawi yang merupakan ringkasan dari ajaran Alkitab untuk menjadi patokan ajaran kepada jemaat.

Sejak gereja mula-mula, pengakuan iman merupakan salah satu bentuk senjata pertahanan terhadap aliran-aliran sesat. Adapun senjata gereja yang lainnya ialah kanon dan jabatan rasuli. Menurut Th. van den End, “gereja memerlukan juga *ikhtisar pokok-pokok kepercayaan* yang akan menjadi pegangan bagi jemaat, agar jangan diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran (Ef. 4:14).”<sup>4</sup> Pengakuan iman pada dasarnya merupakan cara gereja untuk menangkal pengaruh ajaran sesat atau bidat. Menurut H. Berkhof, “pengakuan yang tertua hanyalah mengenai Kristus: “Yesus adalah Tuhan” (1 Kor 12:3). Pengakuan ini kemudian ditambah dengan keterangan-keterangan lain tentang Kristus, seperti nyata dalam Roma 1:3,4 dan Filipi 2:5-11.”<sup>5</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengakuan iman yang tertua ialah pengakuan tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan, dan berfungsi sebagai pertahanan gereja terhadap aliran-aliran sesat yang marak berkembang di masa itu.

Menurut John Webster, kredo-kredo dan formula-formula pengakuan adalah sarana “*bagi gereja untuk mengafirmasi kesetiaannya dengan Allah.*”<sup>6</sup> Selanjutnya menurut Clark, hal ini sangat berhubungan dengan konsep Alkitab kovenan dan sumpah.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> Harun Hadiwijono, *Inilah Sahadatku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 12.

<sup>2</sup> J. P. D. Groen, *Terpanggil Untuk Mengakui Iman: Pembimbing ke dalam Dokumen-dokumen Pengakuan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 1.

<sup>3</sup> Th. Van den End, *Pengakuan Iman Gereja-Gereja di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 11.

<sup>4</sup> Thomas van den End, *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 40.

<sup>5</sup> H. Berkhof, *Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 28.

<sup>6</sup> R. Scott Clark, *Menemukan Kembali Pengakuan Iman Reformed: Teologi, Kesalehan, dan Praktik Kita* (Surabaya: Momentum, 2020), 76.

<sup>7</sup> Clark, 157.

Maksudnya ialah bahwa Pengakuan Iman adalah suatu pernyataan sumpah sebagai sarana bagi gereja untuk menegaskan atau menetapkan kesetiaannya dengan Allah.

Istilah kredo berasal dari bahasa Latin *Credo* yang artinya adalah "Aku percaya". Sedangkan menurut KBBI, istilah kredo berarti pernyataan kepercayaan (keyakinan); dasar tuntunan hidup.<sup>8</sup> Istilah kredo dilekatkan pada dokumen-dokumen pengakuan iman ekumenis atau universal. Berkaitan dengan hal tersebut, Klaas Runia mengatakan bahwa "Umumnya, istilah Kredo merujuk pada tiga formula utama awal Gereja: Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Nicea, dan Pengakuan Iman Athanasius."<sup>9</sup> Secara garis besar, dokumen-dokumen tersebut menjelaskan tentang doktrin dasar bagi orang Kristen, diantaranya yaitu doktrin Allah, Tritunggal, Kristologi, doktrin keselamatan, dan doktrin Roh Kudus. Oleh karena hal tersebutlah dokumen-dokumen ini diterima dan diakui oleh sebagian besar greja di dunia karena merupakan penjabaran iman yang paling pokok dalam gereja. Berkaitan dengan hal tersebut, Bernhard Lose mengatakan dalam bukunya *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, "kredo berfungsi sebagai suatu ikhtisar formal dari iman Kristen. Ia adalah kriteria iman di atas mana pengajaran katekisasi didasarkan."<sup>10</sup>

Tiga Pengakuan Iman tersebut sering disebut sebagai Pengakuan Iman yang Ekumenis. Nama ini mencerminkan maknanya. Pengakuan-pengakuan ini diterima oleh hampir semua Gereja Kristen dan oleh karena itu, menjadi lambang dalam menjaga persatuan Gereja Kristen. Namun, sebenarnya hanya satu Pengakuan Iman yang benar-benar diakui secara luas: Pengakuan Iman Nicea. Gereja-gereja Ortodoks Timur yang mengatakan bahwa Pengakuan Iman ini sebagai ungkapan yang tidak dapat disangkal dari iman Kristen, tidak pernah mengakui Pengakuan Iman Rasuli dan Pengakuan Iman Athanasius, yang mana keduanya berasal dari Gereja Barat. Tetapi karena kedua pengakuan tersebut secara umum diterima oleh semua Gereja yang berakar dari tradisi Barat, maka keduanya juga dianggap sebagai pengakuan iman ekumenis. Dalam konteks ini, keduanya menjadi simbol persatuan Gereja di tengah beanyaknya denominasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengakuan iman kredo ini bersifat ekumenis dan dapat digunakan oleh gereja-gereja di dunia sebagai simbol persatuan.<sup>11</sup>

Dalam perkembangan teologi Kristen, doktrin Tritunggal selalu menempati posisi yang sangat fundamental sekaligus problematis, karena di satu sisi ia merupakan inti pengakuan iman Gereja, namun di sisi lain sering kali dipahami secara abstrak dan terpisah dari pengalaman konkret umat percaya. Sejarah menunjukkan bahwa pada periode tertentu, khususnya sejak era modern, doktrin

---

<sup>8</sup> "Arti kata kredo - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 17 April 2026, <https://kbbi.web.id/kredo>.

<sup>9</sup> Klaas Runia, *I Believe In God* (London: The Tyndale Press, 1968).6.

<sup>10</sup> Lose Bernhard, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama Sampai Dengan Masa Kini* (BPK Gunung Mulia, 2008).43.

<sup>11</sup> Runia, *I Believe In God*. 7.

Tritunggal cenderung mengalami marginalisasi dalam kehidupan iman, seolah-olah hanya menjadi formula dogmatis tanpa relevansi praktis. Namun memasuki era teologi kontemporer, terjadi suatu kebangkitan kembali refleksi tentang Tritunggal, terutama melalui pemikiran para teolog seperti Karl Rahner, yang berusaha mengembalikan doktrin ini ke pusat kehidupan iman dengan menegaskan bahwa Allah Tritunggal bukan sekadar objek spekulasi, melainkan realitas yang dialami dalam sejarah keselamatan. Dalam kerangka inilah Rahner merumuskan aksioma terkenal bahwa "Tritunggal ekonomi adalah Tritunggal imanen dan Tritunggal imanen adalah Tritunggal ekonomi," yang menegaskan kesatuan antara Allah sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya dalam sejarah dan Allah sebagaimana Ia ada dalam diri-Nya sendiri.

Pengakuan iman Gereja, sebagai rumusan normatif dari iman umat, pada dasarnya berfungsi untuk menyatakan siapa Allah yang disembah dan bagaimana Allah itu dikenal. Oleh karena itu, kriteria pengakuan iman yang baik tidak hanya ditentukan oleh ketepatan doktrinal, tetapi juga oleh kemampuannya untuk mengintegrasikan pewahyuan Allah dalam sejarah keselamatan dengan pemahaman teologis yang utuh. Dalam konteks ini, pengakuan iman tidak boleh berhenti pada formulasi metafisik yang kaku, tetapi harus mencerminkan dinamika relasi Allah dengan manusia. Perspektif Rahner memberikan kontribusi penting untuk menilai apakah suatu pengakuan iman sungguh-sungguh mencerminkan kesatuan antara dimensi ekonomi dan imanen Tritunggal, atau justru terjebak dalam dualisme yang memisahkan keduanya.

Pengakuan Iman Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), baik dalam bentuk pendek maupun panjang, merupakan salah satu ekspresi iman yang lahir dari pergumulan historis, kontekstual, dan teologis Gereja di Indonesia, khususnya di tanah Minahasa. Pengakuan iman ini tidak hanya memuat doktrin tentang Allah Tritunggal, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman tersebut ke dalam narasi karya Allah dalam penciptaan, penyelamatan, kehidupan Gereja, serta pengharapan eskatologis. Dengan demikian, pengakuan iman GMIM memiliki karakter yang naratif, historis, dan pastoral, yang secara potensial sangat dekat dengan pendekatan teologi Rahner yang menekankan pengalaman konkret akan Allah dalam sejarah keselamatan.

Namun demikian, muncul pertanyaan kritis: sejauh mana pengakuan iman GMIM secara teologis memenuhi kriteria pengakuan iman Gereja jika ditinjau dari perspektif Tritunggal Rahner? Apakah pengakuan iman tersebut secara implisit atau eksplisit mencerminkan kesatuan antara Tritunggal ekonomi dan Tritunggal imanen, atautah masih terdapat kecenderungan pemisahan antara Allah yang dinyatakan dalam sejarah dan Allah dalam hakikat-Nya? Pertanyaan ini menjadi penting karena

menyangkut kualitas teologis dari pengakuan iman itu sendiri, serta relevansinya bagi kehidupan iman jemaat.

Selain itu, dalam konteks gereja-gereja Reformed di Indonesia, termasuk GMIM, terdapat kecenderungan kuat untuk menekankan otoritas Alkitab dan karya keselamatan dalam Kristus, namun refleksi sistematis tentang Tritunggal sering kali tidak dikembangkan secara eksplisit. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman Tritunggal tetap berada pada level implisit dan fungsional, tanpa pendalaman ontologis yang memadai. Dalam terang pemikiran Rahner, situasi ini perlu dikaji secara kritis, bukan untuk menggantikan tradisi yang ada, tetapi untuk memperkaya dan memperdalam pemahaman iman Gereja. Lebih jauh, pengakuan iman GMIM juga memiliki dimensi praksis yang kuat, yang tampak dalam penekanannya pada kehidupan jemaat, tanggung jawab sosial, serta keterlibatan Gereja dalam dunia. Dimensi ini membuka ruang untuk melihat bagaimana doktrin Tritunggal tidak hanya dipahami secara teoretis, tetapi juga dihidupi dalam praksis iman. Dalam perspektif Rahner, hal ini sejalan dengan gagasan bahwa komunikasi diri Allah dalam Tritunggal harus terwujud dalam pengalaman konkret manusia, sehingga teologi tidak terpisah dari kehidupan.

Kajian tentang Tritunggal dalam teologi kontemporer tidak hanya berfokus pada aspek biblis dan historis, tetapi juga bergeser ke arah analisis rasional dan sistematis. Hal ini tampak dalam jurnal berjudul "*Paradoks Tritunggal: Sebuah Tinjauan Logis tentang Tiga dalam Satu*" oleh Denyka Munthe dan Alexander Sumampouw, yang menekankan bahwa doktrin Tritunggal perlu dipahami dalam kerangka logika dan filsafat agar tidak dianggap sebagai kontradiksi rasional.<sup>12</sup> Pendekatan ini berupaya menjembatani ketegangan antara iman dan rasio dengan menunjukkan bahwa konsep "tiga dalam satu" dapat dijelaskan melalui berbagai model teologis seperti *social Trinity* dan *Latin Trinity*. Namun demikian, fokus kajian tersebut lebih banyak bergerak pada level konseptual-logis dan apologetis, sehingga belum secara mendalam mengaitkan doktrin Tritunggal dengan dinamika pewahyuan Allah dalam sejarah keselamatan sebagaimana ditekankan dalam teologi Karl Rahner. Dengan kata lain, terdapat celah antara pendekatan rasional-logis terhadap Tritunggal dan pendekatan eksistensial-historis yang melihat Tritunggal sebagai realitas yang dialami dalam kehidupan iman.

Sementara itu, jurnal "*Kontroversi Filioque: Ajaran Gereja tentang Keluarnya Roh Kudus dalam Kredo Nicea-Konstantinopel*" oleh Ferol Andri Rorong menyoroti dimensi historis-dogmatis dari doktrin Tritunggal, khususnya terkait relasi Roh Kudus dengan Bapa dan Putra dalam tradisi Gereja Barat dan Timur. Kajian ini

---

<sup>12</sup> Denyka Munthe dan Alexander Sumampouw, "PARADOKS TRITUNGGAL:: SEBUAH TINJAUAN LOGIS TENTANG TIGA DALAM SATU," *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 2 (Agustus 2025): 164-82, <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i2.102>.

memperlihatkan bagaimana perbedaan formulasi teologis dalam pengakuan iman dapat memicu perpecahan gerejawi, sekaligus menegaskan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi Ilahi yang berbeda namun sehakikat dengan Bapa dan Putra.<sup>13</sup> Meskipun memberikan kontribusi penting dalam memahami perkembangan doktrin dan kriteria ortodoksi gerejawi, penelitian ini masih berfokus pada perdebatan doktrinal dan belum mengintegrasikan refleksi tersebut dengan pemahaman Tritunggal sebagai komunikasi diri Allah dalam sejarah keselamatan. Jika dibandingkan dengan perspektif Rahner, kedua jurnal tersebut menunjukkan adanya kekosongan pada level integratif, yakni belum menghubungkan secara utuh antara dimensi logis, historis, dan eksistensial dari Tritunggal. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis Pengakuan Iman GMIM dalam terang teologi Tritunggal Karl Rahner, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai kriteria pengakuan iman Gereja yang tidak hanya benar secara doktrinal, tetapi juga relevan dalam pengalaman iman umat.

Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memiliki signifikansi akademis dalam bidang teologi sistematika, tetapi juga relevansi praktis bagi kehidupan Gereja, khususnya dalam memperdalam pemahaman jemaat tentang Allah Tritunggal. Pada akhirnya, diharapkan bahwa melalui analisis ini, pengakuan iman GMIM dapat dipahami secara lebih mendalam sebagai ekspresi iman yang tidak hanya benar secara doktrinal, tetapi juga hidup dan relevan dalam pengalaman iman umat percaya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis dalam kerangka teologi sistematika, khususnya bidang dogmatika. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam Pengakuan Iman GMIM dengan menempatkannya dalam perspektif kriteria pengakuan iman gereja secara umum. Analisis difokuskan pada aspek-aspek utama seperti dasar teologis, struktur doktrinal, fungsi eklesial, serta otoritas normatif dari suatu confessio. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif dalam memaparkan isi Pengakuan Iman GMIM, tetapi juga bersifat kritis-evaluatif dalam menilai kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip pengakuan iman dalam tradisi teologi Kristen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kajian literatur (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti Alkitab, dokumen resmi Pengakuan Iman GMIM, buku-buku teologi sistematika, serta tulisan-tulisan akademik yang membahas konsep pengakuan iman dalam tradisi gereja. Data yang diperoleh kemudian dianalisis

---

<sup>13</sup> Ferol Rorong, "Kontroversi Filioque," *Educatio Christi* 6, no. 1 (Januari 2025): 120-32, <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.151>.

secara kualitatif melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi untuk menemukan pola serta kesesuaian antara Pengakuan Iman GMIM dengan kriteria pengakuan iman gereja. Melalui metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai posisi teologis Pengakuan Iman GMIM dalam kerangka dogmatika.

## HASIL PEMBAHASAN

### Teologi Trinitas Karl Rahner

Pada abad ke-18 hingga ke-19, ajaran tentang Tritunggal mulai mengalami pengujian dan dipersoalkan dalam berbagai ranah teologi.<sup>14</sup> Memasuki abad ke-20 hingga ke-21, muncul apa yang sering disebut sebagai “penemuan kembali” doktrin Tritunggal di berbagai cabang teologi. Dalam fase kontemporer ini, perhatian terhadap Tritunggal bukan sekadar dipulihkan, melainkan juga dijadikan kerangka untuk menafsirkan setiap locus teologis dari sudut pandang Trinitaris. Ketertarikan yang kembali menguat ini dapat dipahami sebagai suatu kebangkitan baru dalam teologi Tritunggal.<sup>15</sup> Salah satu persoalan penting yang mewarnai perbincangan teologi Trinitas masa kini adalah hubungan antara Trinitas imanen dan Trinitas ekonomi.<sup>16</sup> Trinitas imanen mengacu pada relasi batin di dalam Trinitas.<sup>17</sup> Sedangkan Trinitas economic memperlihatkan bahwa Trinitas pada hakikatnya terungkap dalam penciptaan, penebusan, dan penyempurnaan.<sup>18</sup>

Dalam pembahasan modern, salah satu titik tolak yang sangat menentukan adalah gagasan bahwa Allah dikenal pertama-tama dari karya pernyataan diri-Nya dalam sejarah, bukan dari spekulasi tentang hidup ilahi yang tertutup. Dari sinilah lahir rumusan yang kemudian menjadi sangat berpengaruh, yaitu bahwa Tritunggal ekonomi adalah Tritunggal imanen, dan Tritunggal imanen adalah Tritunggal ekonomi.<sup>19</sup> Rumusan ini tidak dimaksudkan untuk menghapus misteri Allah, melainkan untuk menegaskan bahwa Allah yang bekerja dalam penciptaan, providensia, rekonsiliasi, dan penggenapan adalah Allah yang sungguh-sungguh sama dengan Allah dalam diri-Nya sendiri. Dengan kata lain, karya Allah di luar diri-

---

<sup>14</sup> Phillip Gabriel Renczes, “The Scope of Rahner’s Fundamental Axiom in the Patristic Perspective: A Dialogue of Systematic and Historical Theology” dalam Giulio Maspero, ed., *Rethinking Trinitarian Theology: Disputed Questions and Contemporary Issues in Trinitarian Theology* (New York: T&T Clark, 2012). 258

<sup>15</sup> Christoph Schwobel, “The Renaissance of Trinitarian Theology: Reasons, Problems and Tasks”, Dalam Christoph Schwobel, ed., *Trinitarian Theology Today: Essays on Divine Being and Act* (Edinburgh: T&T Clark, 1995). 1

<sup>16</sup> Baik, Chung-Hyun, “A Matrix of Ontology, Epistemology, and Mystery in Karl Barth and Karl Rahner on the Immanent – Economic Trinity Relation,” *Theology Today* 75, no. 3 (2018): 298.

<sup>17</sup> Paolo Gamberini, “Relative Monism: New Approaches to a Panentheistic Understanding of the Relation between God and Creation,” *Studia Bobolanum* 33, no. 2 (2021): 58.

<sup>18</sup> Gamberini. 58

<sup>19</sup> Risto Saarinen, “The Trinity, Creation, and Christian Anthropology,” dalam *The Oxford Handbook of the Trinity*, 1. publ. in paperback, ed. oleh Matthew Levering dan Gilles Emery (Oxford: Oxford University Press, 2014). 95.

Nya bukan sekadar penampakan lahiriah yang menutupi siapa Allah sesungguhnya, melainkan jalan yang sah untuk mengenal Allah.<sup>20</sup>

Dalam horizon ini, doktrin Tritunggal tidak lagi dipahami terutama sebagai “misteri logis” yang hanya menantang akal, tetapi sebagai misteri keselamatan yang dialami dalam sejarah. Penekanan ini sangat penting bagi dogmatika, sebab pusat perhatian berpindah dari pertanyaan spekulatif mengenai bagaimana Allah ada di dalam diri-Nya menuju pertanyaan teologis mengenai bagaimana Allah menyatakan diri kepada manusia. Di sini inkarnasi memperoleh kedudukan menentukan, sebab melalui Sang Firman yang berinkarnasi, Allah masuk ke dalam dunia secara konkret. Maka, pengetahuan tentang Allah tidak bergerak dari atas dalam arti spekulatif, melainkan dari karya penyelamatan Allah yang nyata di dalam sejarah. Namun, garis pemikiran ini juga mengandung tuntutan metodologis. Jika Allah dikenal dari karya-Nya, maka doktrin tidak boleh dipisahkan dari sejarah keselamatan. Teologi Tritunggal harus dibaca dalam relasinya dengan penciptaan, Kristologi, pneumatologi, dan keselamatan manusia. Di titik ini, pembahasan Tritunggal ekonomi menolak cara berteologi yang memisahkan terlalu tajam antara Allah yang di surga dan Allah yang bekerja di dunia. Sekalipun demikian, kehati-hatian tetap diperlukan agar identitas antara Tritunggal ekonomi dan Tritunggal imanen tidak dipahami secara datar, seolah-olah misteri Allah seluruhnya habis ditangkap oleh sejarah.<sup>21</sup>

Terkait dengan hubungan antara Tritunggal substansial dan Tritunggal economic, Karl Rahner merumuskan suatu tesis atau aksioma fundamental (Grundaxiom), yaitu bahwa Tritunggal economic adalah Tritunggal substansial, dan Tritunggal substansial adalah Tritunggal economic.<sup>22</sup> Tesis atau aksioma disebut Rahner sebagai prinsip pemandu atau prinsip metodis dan secara luas dikenal sebagai “Kaidah Rahner”.<sup>23</sup> Perlu diketahui bahwa karya Rahner *The Trinity* didasarkan pada esainya “Remarks on the Dogmatics Treatise De Trinitate”.<sup>24</sup> Dalam esai tersebut, kaidah Rahner dirumuskan sebagai berikut: “Tritunggal dalam ekonomi keselamatan adalah Tritunggal imanen, dan demikian pula sebaliknya.” Seperti yang ditegaskan oleh Karl Rahner, terdapat kesatuan identitas antara Tritunggal imanen dan Tritunggal dalam ekonomi keselamatan.

---

<sup>20</sup> Yang dimaksud dengan Tritunggal imanen ialah Allah sebagaimana adanya di dalam diri-Nya sendiri, sedangkan Tritunggal ekonomi ialah Allah sebagaimana dikenal dalam karya penciptaan, penyelamatan, dan penggenapan.

<sup>21</sup> William J. La Due, *The Trinity Guide to the Trinity* (Harrisburg, Pa: Trinity Press International, 2003), <https://doi.org/10.5040/9781501301902.422>.

<sup>22</sup> Karl Rahner, *The Trinity* (New York: Seabury, 1978). 22

<sup>23</sup> Ted Peters, *God as Trinity: Relationality and Temporality in Divine Life* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1993). 213

<sup>24</sup> Karl Rahner, “Remarks on the Dogmatic Treatise ‘De Trinitate’” dalam Kevin Smith, *Theological Investigations* (Baltimore: Helicon, 1966). 87

Dalam kerangka ini, perbedaan antara Tritunggal imanen dan Tritunggal ekonomi ditentukan oleh konteks ekonomi atau sejarah keselamatan. Menurut Rahner, Tritunggal ekonomi, yang juga disebut sebagai "Tritunggal dalam ekonomi keselamatan," "Tritunggal keselamatan," atau "Tritunggal penyelamat", adalah Tritunggal yang dinyatakan dalam perjalanan sejarah keselamatan. Sementara itu, Tritunggal imanen dipahami sebagai Tritunggal yang berada di luar atau tidak bergantung pada sejarah keselamatan tersebut.

Berkenaan dengan inkarnasi Putra, Karl Rahner menjelaskan bahwa Yesus Kristus sebagai Logos yang berinkarnasi merupakan Pribadi Ilahi kedua, yakni Putra Bapa sekaligus Logos Allah. Ia menegaskan bahwa "Logos bersama kita" identik dengan "Logos bersama Allah," serta bahwa "Logos ekonomi" adalah "Logos imanen." Ungkapan-ungkapan tersebut menyiratkan bahwa Tritunggal ekonomi berkaitan dengan Logos dalam karya-Nya di dunia dan kehadiran-Nya bersama manusia, sedangkan Tritunggal imanen berhubungan dengan Logos dalam keberadaan-Nya yang kekal bersama Allah. Melalui kaidah yang dirumuskannya, Rahner menegaskan bahwa Logos ekonomi tidak terpisah dari Logos imanen, dan demikian pula sebaliknya. Dengan prinsip ini, ia ingin menunjukkan bahwa pada dasarnya Logos ekonomi dan Logos imanen adalah satu dan identik. Kaidah yang dirumuskan oleh Karl Rahner berpuncak pada pemahamannya mengenai persatuan hipostatik antara Logos dan kodrat manusia. Dalam hal ini, ia mengemukakan tiga pokok pemikiran utama.

Pertama, persatuan hipostatik tidak dapat dijadikan sebagai pola umum, karena hanya ada satu persatuan hipostatik, yakni pada Logos sendiri. Kedua, jika persatuan hipostatik terjadi pada setiap Pribadi Ilahi, maka inkarnasi Logos tidak lagi memiliki keistimewaan dalam menyatakan jati diri-Nya. Ketiga, kodrat manusia yang diambil oleh Logos bukan sekadar "topeng" dari luar, melainkan merupakan "simbol nyata yang bersifat membentuk" bagi Logos itu sendiri. Pemahaman Rahner tentang simbol turut membentuk cara pandanginya terhadap persatuan hipostatik Logos. Ia melihat simbol sebagai bentuk representasi tertinggi dan paling mendasar, di mana suatu realitas menghadirkan realitas lainnya. Dalam kerangka ini, Logos dipahami sebagai simbol dari Allah Bapa.<sup>25</sup> Allah Bapa dinyatakan melalui Logos imanen, yang kemudian menjadi nyata dalam Logos ekonomi melalui kemanusiaan. Allah dapat menyatakan diri-Nya ke luar karena sebelumnya Ia telah menyatakan diri-Nya di dalam diri-Nya sendiri. Dengan demikian, Logos imanen sebagai dasar batiniyah Allah Bapa berlanjut dalam Logos ekonomi sebagai perwujudan konkret dari dasar tersebut. Logos ekonomi bukan hanya mengungkapkan Logos imanen sebagaimana adanya, tetapi juga menjadi cara yang membentuk dan menentukan pernyataan Logos imanen itu sendiri.

---

<sup>25</sup> Smith.

Pemikiran Karl Rahner mengenai inkarnasi Putra selaras dengan pandangannya tentang kehadiran Roh Kudus. Karena Logos ekonomi tidak terpisah dari Logos imanen, maka Roh Kudus yang dialami manusia dalam sejarah keselamatan adalah Roh Kudus yang sama yang hidup dalam persekutuan Tritunggal itu sendiri.<sup>26</sup> Selain itu, persatuan hipostatik secara internal berakar pada relasi antara Putra dan Bapa. Dalam kaitan ini, perutusan Roh Kudus juga secara intrinsik bertumpu pada relasi-Nya dengan Bapa dan Putra. Sebagaimana Putra berasal dari Bapa sebagai gambar dan rupa-Nya, Ia menghadirkan Bapa melalui persatuan hipostatik. Demikian pula, Roh Kudus yang keluar dari Bapa dan Putra sebagai ikatan kasih di antara keduanya, menjadi sarana penyampaian rahmat Allah kepada manusia.

Pemikiran Karl Rahner tentang inkarnasi Putra dan perutusan Roh Kudus ini berjalan sejalan dengan pandangannya mengenai Bapa. Dengan mengikuti kesaksian Kitab Suci dan tradisi para Bapa Yunani, Rahner memahami Allah sebagai satu-satunya Bapa yang tidak berasal dari siapa pun. Bapa adalah Pribadi yang mengomunikasikan diri-Nya melalui Putra dan dalam Roh Kudus.<sup>27</sup> Dalam kerangka ini, Allah yang dialami manusia dalam ekonomi keselamatan, melalui Putra dan di dalam Roh Kudus, adalah Allah Bapa yang tidak berasal, yang melahirkan Putra dan mengutus Roh Kudus. Bertolak dari pemahaman tentang Bapa, Putra, dan Roh Kudus tersebut, Karl Rahner mengarah pada konsep rahmat sebagai komunikasi diri Allah yang bersifat rangkap tiga. Dalam komunikasi diri yang demikian, masing-masing Pribadi Ilahi berkarya di dalam dan melalui relasi timbal balik di antara mereka. Dengan kata lain, Bapa yang tidak berasal menyatakan diri-Nya dalam dua bentuk yang berbeda, yakni melalui Putra dan melalui Roh Kudus. Komunikasi diri Allah yang rangkap tiga ini berlangsung dalam dinamika relasi antara ketiga Pribadi Ilahi.<sup>28</sup> Pertama, karena Bapa adalah Pribadi yang tidak berasal dalam relasi-Nya, Ia mengaruniakan diri-Nya kepada manusia sebagai Bapa. Hal ini terjadi karena dan sejauh Ia, yang pada hakikatnya berada bersama diri-Nya sendiri, menyatakan diri-Nya dan dengan demikian mengomunikasikan Putra sebagai perwujudan diri pribadi-Nya. Selanjutnya, karena Bapa dan Putra, di mana Putra menerima dari Bapa, saling menyambut dalam kasih, saling mengarah dan kembali satu sama lain, maka komunikasi ilahi ini berlangsung dalam kasih timbal balik, yakni sebagai Roh Kudus bersama Putra. Dengan cara demikian, Bapa menyatakan diri-Nya kepada dunia sebagai Allah Bapa yang berdaulat secara tetap.

Kedua, karena Putra dilahirkan dari Bapa, Ia menyatakan diri-Nya kepada dunia melalui inkarnasi Logos; Ketiga, ketika Roh Kudus keluar dari Bapa dan Putra

---

<sup>26</sup> "Entangled in the Trinity · Fred Sanders," <https://Fredfredfred.Com/>, t.t., diakses 28 April 2026, <https://fredfredfred.com/resource/entangled-in-the-trinity/>.

<sup>27</sup> Saarinen, "The Trinity, Creation, and Christian Anthropology."

<sup>28</sup> Edward Quinn, penerj., *Theological Investigations Vol. 18* (New York: Crossroad, 1983).

sebagai kasih yang mempersatukan keduanya, Roh Kudus hadir menjumpai manusia melalui peristiwa pencurahan-Nya. Seluruh pemahaman ini menunjukkan kerangka teologis Karl Rahner tentang bagaimana Allah menyatakan diri-Nya dalam dinamika relasi Tritunggal yang hidup dan aktif di dalam sejarah keselamatan.

### Prasyarat Pengakuan Iman

Pertanyaan mengenai mengapa gereja perlu berpegang pada pengakuan iman selain Alkitab merupakan pertanyaan yang penting dan relevan. Secara ideal, seseorang mungkin berharap cukup menyebut diri sebagai "Kristen" dan hanya berpegang pada Alkitab tanpa perlu kredo atau denominasi. Namun dalam kenyataannya, istilah "Kristen" telah digunakan oleh berbagai kelompok dengan pemahaman yang sangat beragam, termasuk yang menyimpang dari ajaran Alkitab. Oleh karena itu, pernyataan sederhana tersebut tidak lagi cukup untuk menjelaskan secara jelas apa yang sebenarnya diyakini oleh seseorang atau suatu gereja.<sup>29</sup>

Dalam konteks inilah pengakuan iman memiliki peran yang penting, yaitu sebagai ringkasan dari ajaran Alkitab yang dipegang oleh individu atau gereja. Pengakuan iman membantu menjawab pertanyaan konkret mengenai apa yang dipercayai dan diajarkan, sehingga memberikan kejelasan baik bagi anggota jemaat maupun bagi orang luar. Dengan demikian, pengakuan iman bukanlah sesuatu yang asing atau berlebihan, melainkan alat yang diperlukan untuk mengartikulasikan iman secara sistematis dan komunikatif.<sup>30</sup> Meskipun demikian, pengakuan iman tidak boleh disamakan dengan Kitab Suci. Ia tidak bersifat tanpa salah dan tidak memiliki otoritas tertinggi. Gereja tetap harus membuka ruang untuk merevisi pengakuan iman dan memungkinkan perbedaan dalam batas tertentu, agar otoritas Alkitab tetap terjaga sebagai yang utama. Dalam kerangka ini, pengakuan iman berfungsi sebagai alat bantu yang sah dan berguna, baik bagi gereja maupun lembaga teologi, untuk menyatakan secara jelas ajaran yang mereka pegang, tanpa menggantikan posisi Alkitab sebagai dasar iman yang tertinggi.<sup>31</sup>

Dalam kerangka teologi gereja, keberadaan pengakuan iman tidak dapat dilepaskan dari hakikat gereja sebagai komunitas yang mengakui dan menyatakan imannya secara bersama. Pengakuan iman pada dasarnya bukanlah sesuatu yang opsional, melainkan suatu keniscayaan. Setiap komunitas iman, baik secara sadar maupun tidak, selalu memiliki bentuk pengakuan tertentu yang menjadi dasar keyakinan dan praktiknya. Bahkan upaya untuk menolak pengakuan iman formal dengan alasan kembali kepada Alkitab semata, pada akhirnya tetap melahirkan formulasi iman tertentu yang berfungsi sebagai standar keyakinan. Dengan demikian,

---

<sup>29</sup> John M. Frame, *Introduksi Pada Iman Reformed*, 2007, <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/155>.

<sup>30</sup> Frame.

<sup>31</sup> Frame.

persoalan utama bukan terletak pada ada atau tidaknya pengakuan iman, tetapi pada bagaimana pengakuan tersebut dirumuskan, diuji, dan dipertanggungjawabkan secara teologis.<sup>32</sup>

Dalam kehidupan gereja, pengakuan iman juga memiliki dimensi publik yang sangat penting. Sebagai dokumen yang dirumuskan secara terbuka, pengakuan iman memungkinkan adanya pengujian, evaluasi, dan koreksi bersama dalam terang Kitab Suci. Hal ini berbeda dengan bentuk-bentuk pengakuan yang tidak terumuskan secara jelas, yang cenderung bersifat subjektif dan sulit diuji. Dalam konteks ini, pengakuan iman justru berfungsi sebagai sarana yang menjaga gereja dari kecenderungan otoritarianisme atau dominasi individu tertentu dalam menentukan ajaran. Dengan adanya pengakuan iman yang bersifat publik, gereja memiliki suatu standar bersama yang dapat diakses dan dipertanggungjawabkan oleh seluruh komunitas.<sup>33</sup>

Lebih lanjut, pengakuan iman berperan penting dalam memperjelas ajaran gereja. Ia tidak hanya berfungsi sebagai ringkasan doktrin, tetapi juga sebagai alat pedagogis yang membantu proses pengajaran iman, baik bagi jemaat dewasa maupun generasi muda. Dalam sejarah gereja, pengakuan iman sering kali lahir sebagai respons terhadap ajaran yang menyimpang, sehingga berfungsi untuk menegaskan batas-batas ortodoksi. Dalam proses ini, pengakuan iman membantu gereja merumuskan ajaran secara lebih sistematis, terstruktur, dan komunikatif. Dengan demikian, pengakuan iman tidak hanya bersifat defensif terhadap kesalahan, tetapi juga konstruktif dalam membangun pemahaman iman yang lebih mendalam.<sup>34</sup> Selain itu, pengakuan iman memiliki karakter sebagai tradisi yang telah teruji. Ia tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses panjang pergumulan teologis dalam sejarah gereja. Pengujian lintas generasi ini memberikan bobot tertentu bagi pengakuan iman, karena ia telah melewati berbagai konteks, kritik, dan pembaruan. Dalam hal ini, pengakuan iman berfungsi untuk menyeimbangkan kecenderungan zaman modern yang sering mengutamakan hal-hal baru tanpa mempertimbangkan warisan teologis yang telah terbukti. Kehadiran pengakuan iman membantu gereja untuk tidak terputus dari akar historisnya, sekaligus menjaga kesinambungan iman dalam lintasan waktu.<sup>35</sup>

Pengakuan iman dalam tradisi gereja Reformed dipahami sebagai ringkasan ajaran Alkitab yang berpusat pada Injil dan berfungsi sebagai standar doktrinal bagi iman dan kehidupan Kristen. Dokumen-dokumen seperti *Three Forms of Unity* tidak dimaksudkan untuk menggantikan Kitab Suci, melainkan merangkum ajaran-ajaran

---

<sup>32</sup> "A Brief Defense of Confessions," The Reformed Classicalist, diakses 17 April 2026, <https://www.reformedclassicalist.com/home/a-brief-defense-of-confessions>.

<sup>33</sup> The Reformed Classicalist, "A Brief Defense of Confessions."

<sup>34</sup> The Reformed Classicalist, "A Brief Defense of Confessions."

<sup>35</sup> The Reformed Classicalist, "A Brief Defense of Confessions."

pokok yang esensial bagi iman gereja. Pengakuan iman membantu membentuk kehidupan rohani jemaat dan menjadi warisan teologis yang kaya. Namun demikian, muncul juga berbagai kritik, seperti kekhawatiran bahwa penekanan berlebihan pada doktrin dapat mengarah pada intelektualisme, menghambat pertumbuhan iman yang hidup, atau mengurangi relevansi gereja dalam konteks modern.<sup>36</sup> Meskipun ada kekhawatiran tersebut, secara teologis keberadaan pengakuan iman justru didasarkan pada tuntutan Alkitab itu sendiri yang mengharuskan gereja untuk memahami, mengakui, dan mengajarkan kebenaran secara utuh. Sejarah gereja menunjukkan bahwa pengakuan iman lahir dari pergumulan nyata, terutama dalam menghadapi ajaran yang menyimpang, sehingga berfungsi menjaga kemurnian iman. Selain itu, pengakuan iman juga berperan menjaga kesinambungan dengan tradisi gereja universal serta menjadi benteng terhadap berbagai tantangan pemikiran modern seperti rasionalisme, pluralisme, dan relativisme. Dengan demikian, pengakuan iman tidak hanya relevan pada masa lalu, tetapi tetap memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas iman Kristen hingga saat ini.<sup>37</sup>

Dalam penerapannya, pengakuan iman perlu dipahami secara seimbang. Di satu sisi, ia tidak boleh dianggap sebagai dokumen yang kaku dan tidak dapat dikritisi; di sisi lain, ia juga tidak boleh direduksi menjadi sekadar produk sejarah yang kehilangan otoritasnya. Pendekatan yang tepat adalah menafsirkan pengakuan iman sebagaimana gereja menafsirkan Kitab Suci, yaitu dengan memahami konteks aslinya dan menerapkannya secara relevan dalam situasi masa kini. Dengan demikian, pengakuan iman tetap menjadi tradisi yang hidup, yang tidak hanya menjaga kesetiaan pada kebenaran Alkitab, tetapi juga memungkinkan gereja untuk terus bertumbuh dan menjawab tantangan zaman secara kontekstual.<sup>38</sup>

Pada akhirnya, pengakuan iman memiliki fungsi regulatif dalam kehidupan gereja. Ia berperan sebagai "aturan iman" yang menuntun gereja dalam memahami dan menafsirkan Kitab Suci secara benar. Meskipun bersifat subordinat terhadap Alkitab, pengakuan iman tetap memiliki otoritas turunan yang penting dalam menjaga kemurnian ajaran. Dalam fungsi ini, pengakuan iman juga berperan sebagai alat untuk menghindari ambiguitas teologis yang dapat membuka ruang bagi berbagai penafsiran yang menyimpang. Dengan memberikan batasan yang jelas, pengakuan iman menolong gereja untuk tetap setia pada kebenaran firman Tuhan sekaligus menjaga kesatuan iman di tengah keberagaman pemahaman. Dengan demikian, pengakuan iman tidak dapat dipandang sebagai sekadar dokumen historis atau formalitas gerejawi, melainkan sebagai instrumen teologis yang esensial. Ia hadir sebagai sarana untuk mengartikulasikan iman, menjaga ortodoksi, membimbing

---

<sup>36</sup> "Media Library," Calvin Forum, diakses 17 April 2026, <https://theforum.calvinseminary.edu/media/the-pros-and-cons-of-confessions>.

<sup>37</sup> Calvin Forum, "Media Library."

<sup>38</sup> Calvin Forum, "Media Library."

jemaat, serta menghubungkan gereja masa kini dengan tradisi iman yang lebih luas. Dalam perspektif ini, pengakuan iman menjadi bagian integral dari kehidupan gereja yang setia, reflektif, dan bertanggung jawab secara teologis.

### **Analisis Pengakuan Iman GMIM dan Tinjauan Trinitas Karl Rahner sebagai Kriteria Pengakuan Iman**

Analisis terhadap pengakuan iman GMIM dalam terang teologi Tritunggal Karl Rahner menunjukkan bahwa struktur iman yang diakui jemaat sebenarnya bergerak dalam pola teologis yang sangat kuat berakar pada pengalaman historis akan karya Allah. GMIM tidak memulai dari spekulasi metafisik tentang hakikat Allah, melainkan dari tindakan konkret Allah dalam sejarah: mencipta, memelihara, menyelamatkan, dan menggenapkan. Pendekatan ini secara mendasar sejalan dengan pemikiran Rahner yang menegaskan bahwa manusia hanya dapat mengenal Allah sejauh Allah menyatakan diri-Nya. Dengan demikian, sejak awal, pengakuan iman GMIM telah menempatkan pengalaman keselamatan sebagai locus utama teologi Tritunggal. Dalam konteks ini, aksioma Rahner, bahwa Tritunggal ekonomi adalah Tritunggal imanen dan sebaliknya, menjadi kunci untuk membaca keseluruhan isi pengakuan iman tersebut. GMIM tidak pernah membedakan secara tajam antara Allah yang bekerja dalam sejarah dan Allah yang ada dalam diri-Nya sendiri. Ketika Allah diakui sebagai Pencipta, Penebus, dan Pembaharu, pengakuan itu tidak menunjuk pada tiga realitas yang terpisah, melainkan pada satu Allah yang sama dalam tiga cara kehadiran yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa secara implisit GMIM telah menerima kesatuan antara pernyataan Allah dan keberadaan Allah.

Penekanan yang sangat kuat pada pribadi Yesus Kristus dalam pengakuan iman GMIM memperlihatkan dimensi kristologis yang sentral dalam pemahaman Tritunggal. Inkarnasi, penderitaan, kematian, kebangkitan, dan kedatangan kembali Kristus bukan hanya peristiwa historis, tetapi merupakan pernyataan diri Allah yang paling penuh. Dalam perspektif Rahner, Logos yang hadir dalam sejarah (Logos ekonomi) adalah Logos yang sama yang kekal bersama Allah (Logos imanen). Dengan demikian, pengakuan iman GMIM secara implisit menegaskan bahwa di dalam Kristus, manusia tidak hanya melihat tindakan Allah, tetapi berjumpa langsung dengan Allah sendiri. Lebih jauh, struktur naratif pengakuan iman GMIM menunjukkan bahwa karya Kristus tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam relasi yang erat dengan Bapa dan Roh Kudus. Bapa sebagai sumber segala sesuatu menyatakan kasih-Nya melalui Putra, dan karya Putra itu dilanjutkan serta diaktualisasikan oleh Roh Kudus dalam kehidupan umat percaya. Dalam kerangka Rahner, ini mencerminkan dinamika komunikasi diri Allah yang tidak terpisah antara ketiga Pribadi Ilahi. Apa yang terjadi dalam sejarah keselamatan adalah ekspresi nyata dari relasi kekal dalam Tritunggal.

Dimensi pneumatologis dalam pengakuan iman GMIM juga memperlihatkan keselarasan yang mendalam dengan teologi Rahner. Roh Kudus tidak dipahami sekadar sebagai kuasa ilahi yang abstrak, tetapi sebagai Pribadi yang hadir dan berkarya secara konkret dalam sejarah dunia dan kehidupan Gereja. Roh Kudus menguduskan, mempersatukan, memperbaharui, dan memberi kuasa kepada orang percaya. Dalam terang Rahner, pengalaman akan Roh Kudus ini adalah pengalaman akan Allah sendiri, bukan sesuatu yang terpisah dari kehidupan imanen Tritunggal. Seluruh kerangka ini menunjukkan bahwa pengakuan iman GMIM mengandung konsep komunikasi diri Allah (*self-communication of God*) yang sangat kuat. Allah tidak hanya menyampaikan informasi tentang diri-Nya, tetapi memberikan diri-Nya sendiri kepada manusia. Bapa menyatakan diri dalam Putra, dan kehadiran itu dihadirkan secara eksistensial melalui Roh Kudus. Dalam pemikiran Rahner, inilah inti dari rahmat: Allah memberikan diri-Nya secara langsung kepada manusia, bukan sekadar anugerah yang terpisah dari diri-Nya.

Menariknya, pengakuan iman GMIM juga menempatkan wahyu Allah dalam Alkitab sebagai bagian integral dari komunikasi diri tersebut. Firman Allah tertulis dan Firman yang hidup dalam Kristus menjadi sarana di mana Allah dikenal. Ini memperkuat gagasan Rahner bahwa pewahyuan bukan sekadar penyampaian proposisi, tetapi peristiwa di mana Allah hadir dan berjumpa dengan manusia. Dengan demikian, Alkitab dalam pengakuan iman GMIM bukan hanya dokumen otoritatif, tetapi juga medium relasional antara Allah dan umat-Nya. Namun demikian, secara kritis dapat dicatat bahwa pengakuan iman GMIM tidak secara eksplisit mengembangkan refleksi tentang Tritunggal imanen, yaitu relasi ontologis internal antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Fokusnya lebih pada karya Allah dalam sejarah keselamatan daripada pada analisis metafisik tentang hakikat Allah. Meskipun demikian, dalam perspektif Rahner, hal ini bukanlah kekurangan, melainkan kekuatan, karena ia sendiri mengkritik kecenderungan teologi yang memisahkan secara tajam antara Tritunggal imanen dan Tritunggal ekonomi. Selain itu, orientasi pastoral dan kontekstual dari pengakuan iman GMIM, yang menekankan kehidupan jemaat, tanggung jawab sosial, dan kehadiran Gereja di tengah dunia, menunjukkan bahwa teologi Tritunggal tidak berhenti pada doktrin, tetapi menjadi dasar praksis iman. Dalam terang Rahner, hal ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari komunikasi diri Allah: karena Allah hadir dalam sejarah, maka iman kepada-Nya harus diwujudkan dalam kehidupan nyata. Tritunggal bukan sekadar konsep teologis, tetapi realitas yang menggerakkan kehidupan umat.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pengakuan iman GMIM, meskipun tidak menggunakan bahasa filosofis atau sistematika teologi Rahner secara eksplisit, pada hakikatnya mengandung struktur pemikiran yang sangat sejalan dengan aksioma dasarnya. Allah yang dikenal dalam sejarah

keselamatan adalah Allah yang sama dalam keberadaan-Nya yang kekal, sehingga tidak ada dualisme antara Allah yang “di atas” dan Allah yang “di dalam sejarah”. Melalui pengakuan iman ini, jemaat GMIM secara implisit menghidupi suatu pemahaman Tritunggal yang dinamis, relasional, dan historis, di mana Allah yang esa menyatakan diri-Nya secara penuh dalam Bapa, Putra, dan Roh Kudus demi keselamatan dunia.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan seluruh pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pengakuan Iman GMIM, baik dalam bentuk pendek maupun panjang, secara teologis memiliki struktur yang secara implisit selaras dengan kerangka teologi Tritunggal Karl Rahner, khususnya dalam menegaskan kesatuan antara Tritunggal ekonomi dan Tritunggal imanen, di mana Allah dipahami dan diakui melalui karya-Nya yang nyata dalam sejarah keselamatan tanpa memisahkan antara pernyataan diri-Nya dan keberadaan-Nya yang kekal; hal ini tampak dalam penekanan yang konsisten pada Allah sebagai Pencipta, Penebus dalam Yesus Kristus, dan Pembaharu melalui Roh Kudus, yang menunjukkan bahwa iman GMIM berakar pada pengalaman konkret akan komunikasi diri Allah dalam kehidupan umat percaya, sekaligus menegaskan bahwa Allah yang dialami dalam sejarah adalah Allah yang sama dalam diri-Nya sendiri; meskipun demikian, pengakuan iman ini belum mengembangkan secara eksplisit refleksi sistematis mengenai Tritunggal imanen, sehingga pemahaman ontologis tentang relasi internal antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus masih bersifat implisit dan fungsional, namun justru dalam karakter biblis, naratif, dan pastoral tersebut, pengakuan iman GMIM tetap memenuhi kriteria dasar pengakuan iman Gereja dalam perspektif Rahner, karena mampu menghadirkan kesatuan antara doktrin dan pengalaman iman, serta menunjukkan relevansi nyata bagi kehidupan jemaat, sekaligus membuka ruang bagi pendalaman teologis yang lebih reflektif dan sistematis di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- “Arti kata kredo - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 17 April 2026. <https://kbbi.web.id/kredo>.
- Baik, Chung-Hyun. “A Matrix of Ontology, Epistemology, and Mystery in Karl Barth and Karl Rahner on the Immanent – Economic Trinity Relation.” *Theology Today* 75, no. 3 (2018): 298.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Bernhard, Lose. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama Sampai Dengan Masa Kini*. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Boland, B. J. *Intisari Iman Kristen*. Jackson: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Calvin Forum. “Media Library.” Diakses 17 April 2026. <https://theforum.calvinseminary.edu/media/the-pros-and-cons-of-confessions>.
- Clark, R. Scott. *Menemukan Kembali Pengakuan Iman Reformed: Teologi, Kesalehan, dan Praktik Kita*. Surabaya: Momentum, 2020.
- End, Th. Van den. *Pengakuan Iman Gereja-Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- End, Thomas van den. *16 Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- — —. *Harta Dalam Bejana*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- “Entangled in the Trinity · Fred Sanders.” <https://fredfredfred.com/>, t.t. Diakses 28 April 2026. <https://fredfredfred.com/resource/entangled-in-the-trinity/>.
- Frame, John M. *Introduksi Pada Iman Reformed*. 2007. <https://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/155>.
- Gamberini, Paolo. “Relative Monism: New Approaches to a Panentheistic Understanding of the Relation between God and Creation.” *Studia Bobolanum* 33, no. 2 (2021): 58.
- Groen, J. P. D. *Terpanggil Untuk Mengakui Iman: Pembimbing ke dalam Dokumen-dokumen Pengakuan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- — —. *Inilah Sahadatku*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- La Due, William J. *The Trinity Guide to the Trinity*. Harrisburg, Pa: Trinity Press International, 2003. <https://doi.org/10.5040/9781501301902>.
- Maspero, Giulio, ed. *Rethinking Trinitarian Theology: Disputed Questions and Contemporary Issues in Trinitarian Theology*. New York: T&T Clark, 2012.
- Munthe, Denyka, dan Alexander Sumampouw. “PARADOKS TRITUNGGAAL:: SEBUAH TINJAUAN LOGIS TENTANG TIGA DALAM SATU.” *Jurnal Teologi RAI* 2, no. 2 (Agustus 2025): 164–82. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v2i2.102>.

- Packer, J. *Kristen Sejati Vol. I: Pengakuan Iman Rasuli*. Surabaya: Momentum, 2014.
- "Pengakuan Iman GMIM (Panjang)." *Gereja Masehi Injili Di Minahasa*, 11 Agustus 2017. <https://gmim.or.id/pengakuan-iman-gmim-panjang/>.
- "Pengakuan Iman GMIM (Pendek)." *Gereja Masehi Injili Di Minahasa*, 11 Agustus 2017. <https://gmim.or.id/pengakuan-iman-gmim-pendek/>.
- Peters, Ted. *God as Trinity: Relationality and Temporality in Divine Life*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1993.
- Quinn, Edward, penerj. *Theological Investigations Vol. 18*. New York: Crossroad, 1983.
- Rahner, Karl. *The Trinity*. New York: Seabury, 1978.
- Rorong, Ferol. "Kontroversi Filioque." *Educatio Christi* 6, no. 1 (Januari 2025): 120–32. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v6i1.151>.
- Runia, Klaas. *I Believe In God*. London: The Tyndale Press, 1968.
- Saarinen, Risto. "The Trinity, Creation, and Christian Anthropology." Dalam *The Oxford Handbook of the Trinity*, 1. publ. in paperback, disunting oleh Matthew Levering dan Gilles Emery. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Schwobel, Christoph, ed. *Trinitarian Theology Today: Essays on Divine Being and Act*. Edinburgh: T&T Clark, 1995.
- Smith, Kevin. *Theological Investigations*. Baltimore: Helicon, 1966.
- The Reformed Classicalist. "A Brief Defense of Confessions." Diakses 17 April 2026. <https://www.reformedclassicalist.com/home/a-brief-defense-of-confessions>.